

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena penelitian ini ingin menganalisis dan mengkaji fenomena masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini menganalisis tentang aktivitas dalam pertanian masyarakat lokal dengan rangkaian-rangkaian upacara adat yang ada di dalamnya. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis peran masyarakat dalam melestarikan lingkungan hutan dengan menggunakan kearifan lokal pertanian *manugal*.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif fenomenologi. Ada dua karakteristik penelitian deskriptif kualitatif fenomenologi dalam bidang kearifan lokal dan religi atau kepercayaan. Pertama memahami kepercayaan dari suku lain dengan pandangan netral, hal ini dilakukan dengan memahami sistem kepercayaan orang lain dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang diteliti untuk menceritakan pengalamannya. Kedua, pendekatan ini didukung oleh ilmu lain seperti antropologi, studi sastra, dan sosiologi untuk memahami fenomena yang terjadi didalamnya (Mujib 2015).

Pendekatan fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. *Pertama*, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Dalam kondisi ini peneliti mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru tentang kearifan lokal *manugal* dan kebenaran secara objektif dengan mengesampingkan adat atau kebiasaan yang berbeda dengan peneliti. *Kedua*, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Dalam hal ini pendekatan ini bersifat holistik (Helaluddin, hal.8. 2018).

Penelitian ini melakukan penelitian dengan penelusuran kembali melalui pengalaman. Peneliti terlibat langsung dalam kearifan lokal *manugal*. Peneliti berpandangan netral dengan mengikuti serta terlibat sebagai peserta dari kearifan lokal *manugal* serta proses di dalamnya sehingga dapat mengetahui tujuan dari

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

**PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN MANUGAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses kearifan lokal *manugal* dalam proses pelestarian lingkungan hutan, dan tantangan yang dihadapi serta solusi yang dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut.

3.2 Informan dan tempat penelitian

3.2.1 Penentuan Informan dalam penelitian

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan tujuan bahwa informan yang dipilih adalah informan yang telah memiliki pengalaman dan mengerti kearifan lokal dalam pertanian di Suku Dayak Kiyu Meratus. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Warga Suku Dayak Meratus Kiyu yang mata pecahariannya bertani.
2. Kepala adat dan Kepala Padang yang akan memperhatikan struktur dan luas tanah dalam pertanian.
3. Balian yang akan memimpin ritual adat dalam melakukan ritual sebelum dan pada saat *manugal*.
4. Pemerintah daerah bagian Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup.

Melalui kriteria di atas pemilihan informan harus dilakukan dengan hati-hati, karena informan diharapkan mengetahui dan memahami permasalahan yang akan diteliti. Selain itu informasi yang diberikan informan juga sangat berpengaruh pada penelitian ini, sehingga dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian yang baik bagi semua pihak masyarakat. Berikut adalah tabel informan kunci dan informan pendukung dari penelitian ini:

Tabel 3. 1 Data Informan Kunci dan data Informan Pendukung

No	Informan Kunci	No	Informan Pendukung
1.	Suku Dayak kiyu meratus yang bekerja sebagai petani	1.	Kepala adat dan Kepala Padang
		2.	Balian
		3.	Pemerintah (Dinas

Sumber: diolah oleh peneliti, 2021

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitiannya ada di Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah *Balai* (Kampung Adat) Kiyu berada di kawasan kaki pegunungan Meratus sebelah utara, Sungai Panghiki dan kaki Taniti (bukit) Calang. Balai Kiyu merupakan satu wilayah adat seluas ± 7.632 hektare pada DAS Alai. Secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Hinas Kiri, Batu Kamar, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Barabai, Provinsi Kalimantan Selatan.

Dipilihnya lokasi ini karena, suku ini merupakan salah satu suku di Indonesia, yang terdapat di pulau Kalimantan yang masih mempertahankan kearifan lokal mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan alamnya. Di dalam masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus terdapat banyak kearifan lokal yang mereka percaya dan lestarikan secara turun-temurun dan kearifan lokal tersebut mereka percayai dapat menjaga keharmonisan antara suku Dayak Kiyu Meratus dengan alam. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan menganalisis strategi suku Dayak Kiyu Meratus dalam mempertahankan kearifan lokal guna untuk menjaga kelestarian alam mereka di tengah-tengah kuatnya arus globalisasi.

Daerah ini merupakan tempat hidup suku Dayak Kiyu Meratus yang berdampingan dengan alam. Lingkungan hutan dijadikan sebagai sumber penghidupan, dan suku ini sangat menjaga kelestarian hutan karena tanpa hutan mereka tidak dapat hidup. Oleh karena itu hutan dijadikan sebagai tempat sakral, tempat arwah nenek moyang yang kemudian harus dihormati, dengan demikian kawasan pegunungan Meratus ini merupakan kawasan hutan yang dilindungi dan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan.

3.3 Jenis data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Jenis data yang diperoleh berupa data kualitatif melalui wawancara, tentang upaya pelestarian lingkungan hutan dengan menggunakan kearifan lokal *manugal* dan menganalisis data yang sebelumnya untuk dianalisis kembali sehingga menjadi data yang berguna untuk peneliti.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data primer, informasi yang bersumber dari hasil wawancara dan diskusi dari suku Dayak Meratus Kiyu yang mata pecahariannya bertani, Kepala Adat dan Kepala *Padang, Balian*, dan Pemerintah daerah bagian Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Sumber data sekunder, informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah yang membahas tentang kearifan lokal pertanian suku Dayak, laporan dari penelitian sebelumnya, artikel yang berhubungan dengan kearifan lokal pertanian di Kalimantan, tesis, disertasi, peraturan dari pemerintah setempat dan informasi dari berita melalui media cetak ataupun media *online*. (Moleong, 2012).

Kajian literatur yang dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan yang dilakukan menggunakan buku- buku pendukung, tesis, disertasi, ensiklopedi atau majalah tentang perhutanan dan dilengkapi dengan jurnal- jurnal penelitian, serta peraturan-peraturan tentang kehidupan masyarakat Dayak Kiyu di Meratus.

3.4 Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memperoleh data melalui dua cara: *pertama*, melalui penelitian langsung ke lapangan atau *field research*, penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, selanjutnya menggunakan teknik wawancara, wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, kemudian melalui dokumentasi.

Kedua, penelitian melalui kajian pustaka atau kajian literatur dengan membaca buku-buku dan artikel penelitian. Dengan adanya kajian literatur dapat menolong dan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik pelestarian lingkungan hutan di Pegunungan Kiyu

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

**PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK Kiyu MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN MANUGAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meratus, berbasis kearifan lokal Manugal. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung. Dalam penelitian kualitatif wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, wawancara dilakukan sebagai upaya pertama yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data. Kedua, wawancara sebagai upaya penunjang dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis data dan fotografi (Kartono,1980: 171).

Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu harus menyiapkan pedoman wawancara. Dalam hal ini, peneliti harus mempersiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan di lapangan. Dalam melakukan wawancara peneliti harus membawa alat bantu seperti alat rekam, *handphone*, gambar, alat tulis, dan alat-alat lain yang digunakan dalam proses wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan instrumen pedoman wawancara yang disusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar permasalahan yang akan ditanyakan pada saat wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan mendalam. Data yang diperoleh langsung dari hasil percakapan dan tatap muka langsung dengan informan, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data secara akurat dan lengkap. Melalui teknik wawancara mendalam ini, peneliti harus membangun relasi yang baik dengan suku Dayak Kiyu Meratus dan memperhatikan kondisi mereka. Peneliti juga harus membangun relasi dan keterbukaan dengan Kepala Adat dan Kepala *Padang* tentang batasan wilayah yang harus mereka garap sebagai lahan pertanian. Peneliti juga harus membangun kepercayaan dengan pemerintah khususnya bidang Kehutanan dan Lingkungan Hidup atas usaha yang sudah mereka lakukan dan akan dilakukan dalam melestarikan wilayah adat suku Dayak Kiyu Meratus. Dengan metode wawancara

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

**PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN MANUGAL**

Universitas Pendidikan Indonesia |Repository.upi.edu |perpustakaan.upi.edu

ini, peneliti dapat melihat dan merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh informan.

3.4.2 Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi sangat diperlukan. Sebagian besar data dan fakta tersimpan dalam bentuk dokumentasi, baik berupa surat-surat, catatan harian, foto kegiatan *manugal*, dll. Sifat dari dokumentasi data adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di masa lampau. Bahan dokumenter terdiri dari otobiografi, surat-surat pribadi, buku catatan atau harian, koran, majalah, dokumentasi lainnya, data-data dari internet, dokumen pemerintah atau swasta, dll.

Oleh karena itu peneliti juga memerlukan dokumentasi sebelumnya dan dalam penelitian ini dokumentasi juga sangat diperlukan, hal ini untuk merekam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh suku Dayak Kiyu Meratus ketika melakukan aktivitas mempertahankan kearifan lokal mereka. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti. Dengan adanya dokumentasi memudahkan peneliti untuk melihat kembali fakta-fakta atau informasi yang ada ketika sedang meneliti. Hal ini sangat diperlukan ketika ingin menyusun dan menganalisis hasil temuan di lapangan. Dokumentasi ini dapat berupa video atau rekaman wawancara yang dilakukan dengan informan dengan bantuan teknologi seperti kamera atau *handphone*. Dengan adanya rekaman dan hasil foto dapat digunakan sebagai lampiran dan data pendukung dalam penelitian.

3.4.3 Studi Literatur

Tahapan pengumpulan data studi literatur sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian data sekunder sangat dibutuhkan sebagai data pendukung. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis sumber bacaan melalui buku-buku, artikel-artikel yang ada dalam jurnal penelitian, peraturan atau kebijakan, dan laporan penelitian ilmiah lainnya. Data sekunder dapat berupa tulisan yang dicetak dan juga tulisan yang

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

**PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN MANUGAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

ada dalam media elektronik atau digital. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan tulisan dari karya-karya seni atau budaya, artikel yang berkaitan dengan kearifan lokal dan ketetapan atau kebijakan pemerintah terkait kearifan lokal.

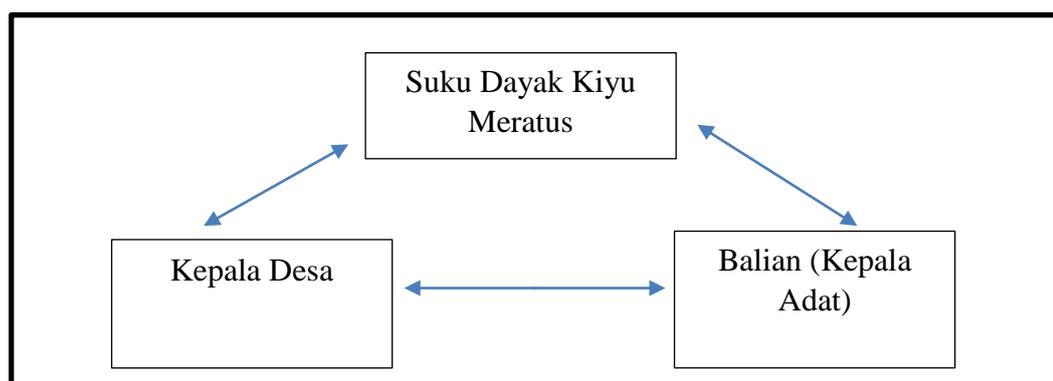
3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Hal ini bertujuan untuk menyatakan kekredibilitasan atau keabsahan data yang diperoleh dari lapangan maupun dari media literatur. Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data.

3.5.1 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah melakukan pengecekan data primer yaitu yang bersumber langsung dari informan kunci yaitu suku Dayak Meratus Kiyu yang mata pecahariannya bertani, Kepala Adat dan Kepala *Padang, Balian*, dan Pemerintah daerah bagian Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Dengan adanya sumber data primer tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang lengkap. Sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder melalui artikel, buku, dan peraturan atau kebijakan pemerintah, sebagai data pendukung.

Bagan 3. 1 Triangulasi Sumber data



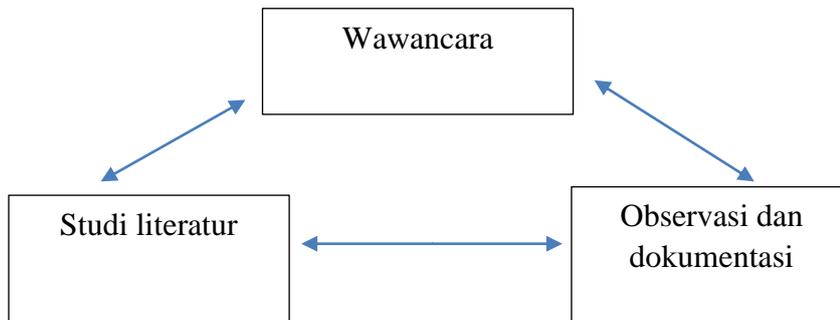
Sumber: diolah oleh peneliti, 2021

3.5.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi pengumpulan data yang ada dalam penelitian ini adalah melalui teknik wawancara terstruktur dan mendalam, Melalui teknik wawancara mendalam ini, peneliti harus membangun relasi yang baik dengan suku Dayak Kiyu Meratus dan memperhatikan kondisi mereka, membangun relasi dan keterbukaan dengan Kepala Adat dan Kepala Padang tentang batasan wilayah yang harus mereka garap sebagai lahan pertanian dan membangun kepercayaan dengan pemerintah khususnya bidang Kehutanan dan Lingkungan Hidup atas usaha yang sudah mereka lakukan dan akan dilakukan dalam melestarikan wilayah adat suku Dayak Kiyu Meratus.

Selanjutnya melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, literatur review. Dengan adanya teknik pengumpulan data tersebut diharapkan mampu memberikan keaslian dan keabsahan data dalam penelitian mengenai pelestarian lingkungan hutan berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh suku Dayak Kiyu Meratus.

Bagan 3. 2 Triangulasi Pengumpulan data



Sumber: diolah oleh peneliti, (2021)

3.5.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian yang digunakan, *pertama* dalam melakukan wawancara terbuka dan mendalam dibutuhkan pedoman wawancara, agar memudahkan peneliti ketika melakukan wawancara,

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

**PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK Kiyu Meratus BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN MANUGAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kedua dalam dokumentasi dibutuhkan kamera atau *handphone* yang digunakan untuk merekam atau memoto setiap kejadian penting sebagai data pendukung dalam penelitian. Semua hasil instrumen yang ada akan disimpan guna untuk menulis dan menganalisis hasil temuan penelitian dalam sebuah laporan penelitian, ketiga, peneliti sendiri, dalam penelitian peneliti berperan penting baik dalam proses persiapan penelitian, pengumpulan data, dan pengolahan data yang akan dianalisa menjadi sebuah temuan baru.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah metode naratif atau menganalisis secara rinci penjelasan yang diperoleh dari lapangan. Dalam analisis data kualitatif peneliti dapat secara langsung mengolah data yang diperoleh dari lapangan karena data yang diperoleh merupakan hasil wawancara yang berupa kalimat naratif. Metode naratif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan kemudian dianalisis. Metode deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran, atau uraian secara rinci, terstruktur, akurat tentang fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, reduksi data, dalam reduksi data peneliti berusaha menyederhanakan dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan kemudian diuraikan, diinterpretasi, lalu disajikan dalam kutipan dan kutipan tersebut kemudian dianalisis menjadi sebuah analisis yang deskripsi dan bisa dipahami, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data di lapangan berupa hasil dari wawancara dengan informan yang sebagian besar menggunakan bahasa daerah, kemudian peneliti mengartikannya menjadi Bahasa Indonesia agar mudah dipahami pembaca, *kedua* tahap penyajian data, dalam tahap penyajian data ini, data-data yang diperoleh dapat dibuat dalam kutipan, tabel, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Dalam hal ini peneliti juga menemukan data-data tentang sejarah kearifan lokal, sistem pelestarian lingkungan yang dimuat dalam tabel dan dideskripsikan ke dalam kalimat. *Ketiga*, menarik kesimpulan, dalam menarik kesimpulan diperoleh dengan memberikan

gambaran singkat dan jelas tentang masalah yang dikaji dalam penelitian serta solusi yang diperoleh dalam penelitian (Miles & Huberman, 2009, hal. 41).

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

*PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN MANUGAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu